

Perilaku Kerja Inovatif Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang

Mardiah Yusuf (1), Isabella (2), Doris Febriyanti (3)

Universitas Indo Global Mandiri, +62 895-4104-70308

Email Korespondensi: mardiahysf04@gmail.com, isabella@uigm.ac.id, dorishakiki@uigm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku kerja inovatif pustakawan dalam meningkatkan pelayanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai perilaku kerja inovatif pustakawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori perilaku kerja inovatif yang terdiri dari empat indikator utama, yaitu *idea exploration*, *idea generation*, *idea championing*, dan *idea implementation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan aktif dalam mengeksplorasi ide dan menerapkan inovasi dalam pelayanan, meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan dukungan. Perilaku kerja inovatif ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan perpustakaan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan dan penguatan budaya inovasi di lingkungan perpustakaan agar pustakawan lebih termotivasi dalam menciptakan layanan yang inovatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Perilaku Kerja Inovatif, Pustakawan, Pelayanan Perpustakaan.

Abstract: *This study aims to identify the innovative work behavior of librarians in improving services at the Library and Archives Office of Palembang City. This research uses a qualitative method with a descriptive approach to provide an in-depth overview of the librarians' innovative work behavior. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study applies the theory of innovative work behavior) which consists of four main indicators: idea exploration, idea generation, idea championing, and idea implementation. The results show that librarians actively explore ideas and implement innovations in services, although they still face limited resources and support. This innovative work behavior has a positive impact on improving the efficiency and quality of library services. This study recommends increasing support and strengthening the culture of innovation in the library environment to motivate librarians to create more innovative and sustainable services.*

Keywords: *Innovative Work Behavior, Librarians, Library Services.*

Article History :

Received 23-01-2025; Revised 17-02-2025; Accepted 23-03-2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia perpustakaan. Perpustakaan yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku kini bertransformasi menjadi pusat informasi berbasis teknologi. Transformasi ini menuntut pustakawan untuk berinovasi dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka guna meningkatkan kualitas layanan dan mempertahankan relevansi institusi perpustakaan. Dalam proses transformasi ini, pustakawan tidak hanya bertugas melayani peminjaman buku, tetapi juga berperan sebagai fasilitator

dalam membantu pemustaka mengakses informasi digital. Penguasaan teknologi informasi seperti katalog daring, e-book, dan jurnal elektronik menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki pustakawan. Inovasi layanan berbasis teknologi diharapkan mampu meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan kualitas pelayanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. (Anwar & Jabbar, 2024).

Menurut Ibrahim Bafadal dalam (Anggara, 2023), Perpustakaan merupakan suatu institusi atau lembaga yang bertugas mengelola koleksi bahan pustaka, baik berupa buku maupun bahan lainnya seperti surat kabar, majalah, dan dokumen lainnya. Seluruh koleksi tersebut disusun, disimpan, dan diorganisasi secara sistematis untuk memudahkan pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi oleh setiap pemustaka. Sulistyio Basuki dalam (Fadhli et al., 2021) mengatakan bahwa perpustakaan merupakan sebuah fasilitas yang dapat berupa ruangan, bagian dari suatu bangunan, atau bahkan bangunan tersendiri yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan berbagai koleksi bahan bacaan, seperti buku, majalah, jurnal, dan terbitan lainnya. Koleksi tersebut disusun secara sistematis berdasarkan aturan atau kategori tertentu agar memudahkan pengguna dalam menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan. Perpustakaan berfungsi sebagai sarana penyedia informasi dan pengetahuan yang diperuntukkan bagi pembaca untuk dimanfaatkan, bukan untuk diperjualbelikan.

Perpustakaan memiliki peran vital dalam mendukung literasi, pendidikan, dan penyebaran informasi di masyarakat. Dengan koleksi cetak dan digital, perpustakaan menjadi sumber informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, tantangan di era digital seperti akses informasi yang lebih cepat melalui internet menuntut perpustakaan untuk beradaptasi dengan menyediakan layanan berbasis teknologi informasi seperti e-book, katalog daring, dan jurnal elektronik (Jamridafrizal et al., 2024). Perpustakaan memiliki peran vital dalam mendukung literasi, pendidikan, dan penyebaran informasi di masyarakat. Keberadaan perpustakaan tidak hanya menjadi pusat informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. Dengan koleksi bahan pustaka dalam bentuk cetak maupun digital, perpustakaan menjadi sumber informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, di era digital saat ini, perpustakaan menghadapi tantangan besar karena akses informasi yang lebih cepat melalui internet. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut untuk beradaptasi dengan menyediakan layanan berbasis teknologi informasi seperti e-book, katalog daring, jurnal elektronik, dan layanan digital lainnya guna memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang semakin dinamis (Hendrawan, 2022).

Perubahan peran pustakawan sebagai penyedia layanan informasi juga menjadi konsekuensi dari perkembangan teknologi. Pustakawan tidak hanya bertindak sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai mediator dan mitra dalam membantu pemustaka memperoleh informasi yang relevan (Gutriyana, 2024). Peningkatan kompetensi pustakawan dalam bidang teknologi informasi menjadi krusial untuk memastikan layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kemampuan pustakawan dalam literasi digital, penggunaan katalog daring, serta layanan referensi virtual menjadi hal penting di era digital. Pustakawan tidak hanya membantu menemukan informasi, tetapi juga membimbing pemustaka dalam memahami dan memanfaatkan sumber informasi secara kritis (Setyawan et al., 2025). Dengan peningkatan kompetensi ini, perpustakaan dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan relevan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi khusus dalam mengelola dan memberikan layanan perpustakaan. Profesionalisme pustakawan diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pemustaka. Kualitas layanan yang baik tidak hanya berpengaruh pada kepuasan pemustaka, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan layanan perpustakaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan, penguasaan teknologi informasi, serta pengembangan keterampilan komunikasi menjadi langkah strategis untuk mendukung pelayanan perpustakaan yang inovatif, efektif, dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat (Indriyani et al., 2024).

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang sebagai salah satu lembaga penyedia layanan perpustakaan di tingkat daerah memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan literasi masyarakat. Data menunjukkan adanya fluktuasi jumlah pengunjung perpustakaan, baik untuk layanan perpustakaan umum maupun perpustakaan keliling, dari tahun 2020 hingga 2023. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pelayanan perpustakaan guna menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara optimal. Inovasi tersebut dapat berupa peningkatan layanan digital, penyediaan koleksi berbasis teknologi, hingga program literasi yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dengan adanya layanan yang inovatif, diharapkan perpustakaan mampu menjadi pusat informasi yang relevan dan menarik bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan budaya baca dan literasi di Kota Palembang.

Tabel 1. Data Pengunjung Perpustakaan Umum

No	Tahun	SMP	SMA	Jumlah
1	2020	248	277	525
2	2021	421	583	1.004
3	2022	292	427	719
4	2023	586	658	2.594

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang, 2024

Berdasarkan tabel 1. jumlah pengunjung Perpustakaan umum di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan tahun 2020 berjumlah 525 sampai tahun 2023 berjumlah 2.594. Maka dapat disimpulkan bahwa pengunjung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang mengalami kenaikan dan penurunan tiap tahunnya.

Tabel 2. Data Pengunjung Perpustakaan Keliling

No	Tahun	Mobil Keliling	Bentor Keliling
1	2020	13.398	13.184
2	2021	15.876	15.629
3	2022	19.937	19.954
4	2023	12.421	12.527

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang, 2024

Berdasarkan tabel 2, jumlah pengunjung perpustakaan keliling di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan mengalami penurunan pada tahun 2020 mobil keliling berjumlah 13.398, jumlah pengunjung meningkat pada tahun 2021 berjumlah 15.876, jumlah pengunjung meningkat pada tahun 2022 berjumlah 19.937, jumlah pengunjung mengalami penurunan pada tahun 2023 berjumlah 12.421. Sedangkan pengunjung bentor keliling pada tahun 2020 mengalami penurunan berjumlah 13.184, jumlah pengunjung meningkat pada tahun 2021 berjumlah 15.629, jumlah pengunjung mengalami peningkatan pada tahun 2022 berjumlah 19.954, jumlah pengunjung mengalami penurunan pada tahun 2023 berjumlah 12.527. Maka dapat disimpulkan bahwa pengunjung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang mengalami kenaikan dan penurunan tiap tahunnya.

Pustakawan sebagai ujung tombak pelayanan memiliki peran penting dalam menciptakan layanan yang inovatif dan berkualitas. Perilaku kerja inovatif pustakawan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pelayanan, baik melalui penggunaan teknologi, peningkatan kompetensi, maupun pendekatan yang lebih ramah dan responsif terhadap kebutuhan pemustaka (Mariani, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perilaku kerja inovatif pustakawan dalam meningkatkan pelayanan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang. Fokus ini didasarkan pada pentingnya peran pustakawan sebagai pelaksana utama dalam memberikan layanan informasi kepada masyarakat. Sebagai lembaga yang berfungsi mendukung literasi, pendidikan, dan akses informasi

publik, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang dituntut untuk terus berinovasi dalam memberikan layanan yang berkualitas, terlebih di era digital yang semakin dinamis.

Menurut Messman dan Mulder dalam (Saputro, 2023), inovasi menunjukkan adanya cara untuk mengatasi masalah atau meningkatkan status quo dengan menghasilkan produk atau proses baru yang kemudian dikembangkan dan diterapkan pada konteks kerja tertentu. Perilaku kerja inovatif tidak hanya berhenti pada ide-ide kreatif, melainkan juga melibatkan pengimplementasian ide-ide tersebut. proses inovasi juga tidak sederhana seperti menerjemahkannya dengan membawa kebaruan saja, tetapi justru lebih kompleks dari hal tersebut karena melibatkan banyak aspek terutama di sektor publik, tak terkecuali yang berkaitan dengan pelayanan publik. Oleh karena itu, perilaku kerja inovatif merupakan salah satu kunci dalam menciptakan layanan perpustakaan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Perilaku kerja inovatif, atau *innovative work behavior*, didefinisikan sebagai tindakan untuk mengeksplorasi peluang dan menghasilkan ide-ide baru serta perilaku yang ditujukan untuk menerapkan perubahan, menerapkan pengetahuan baru, atau meningkatkan proses yang berguna dalam meningkatkan kinerja pribadi. Tahapan perilaku kerja inovatif dapat dilihat dari indikator berikut: Pertama, eksplorasi ide dengan menemukan kesempatan atau sebuah masalah. Kedua generasi ide dengan mengembangkan ide inovasi melalui proses generasi ide dengan menciptakan dan menyarankan gagasan baru untuk proses kerja. Ketiga memperjuangkan ide. Pegawai didorong untuk memperjuangkan ide tersebut dengan mencari dukungan agar inovasi yang dihasilkan dapat terwujud. Terakhir, implementasi ide. Pegawai diharapkan memiliki keberanian untuk menerapkan ide baru ke dalam proses kerja yang biasa dilakukan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan (De Jong & Den Hartog, 2010)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku kerja inovatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja individu maupun organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Hardianto et al., 2021) menggunakan metode kepustakaan dan menemukan bahwa terdapat enam belas variabel yang mempengaruhi perilaku kerja inovatif guru dan tenaga kependidikan, dengan enam variabel sebagai variabel intervensi. Perilaku kerja inovatif berpengaruh pada kinerja dan Organizational Citizenship Behavior (OCB), serta menjadi faktor intervensi dari variabel hard skill, soft skill, organisasi pembelajaran, dan motivasi yang berkontribusi pada peningkatan kinerja. Selanjutnya, penelitian oleh (Komalasari et al., 2023) juga menggunakan metode kepustakaan dan menyatakan bahwa perilaku kerja inovatif guru SMK Negeri di Jakarta Pusat dipengaruhi oleh stres kerja dan berbagi pengetahuan. Perilaku tersebut diukur melalui empat dimensi, yaitu idea exploration (eksplorasi peluang), idea generation (menghasilkan ide), idea championing (mempromosikan ide), dan idea implementation (merealisasikan ide dan melakukan refleksi). Sementara itu, penelitian kuantitatif oleh (Tico et al., 2023) menunjukkan bahwa perilaku kerja inovatif yang terdiri dari idea exploration, idea generation, idea championing, dan idea implementation berpengaruh positif, baik secara simultan maupun parsial, terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Gorontalo. Hal ini membuktikan bahwa perilaku kerja inovatif menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas kerja individu di berbagai sektor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku kerja inovatif pustakawan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang. Analisis ini difokuskan pada bagaimana pustakawan menerapkan ide-ide kreatif, penggunaan teknologi, serta strategi pelayanan yang adaptif dalam memenuhi kebutuhan pemustaka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat perilaku kerja inovatif, seperti kompetensi teknologi, dukungan organisasi, dan motivasi kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pelayanan perpustakaan berbasis inovasi, serta menjadi dasar untuk peningkatan kapasitas pustakawan dalam menciptakan layanan yang lebih efektif, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Perilaku Kerja Inovatif Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan (Studi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang)” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dari individu atau masalah sosial secara mendalam. Metode ini dipilih untuk menggambarkan topik penelitian secara rinci melalui pendekatan langsung dengan informan. Studi kasus merupakan penelitian yang menggali fenomena tertentu dalam kurun waktu tertentu dengan mengumpulkan data secara mendalam melalui berbagai teknik pengumpulan data (Creswell, 2015).

Adapun variabel dalam penelitian ini menggunakan perilaku kerja inovatif menurut (De Jong & Den Hartog, 2010) yang terdiri dari empat indikator. Indikator pertama adalah eksplorasi ide, yaitu kemampuan individu dalam menemukan peluang atau masalah yang perlu diatasi dalam lingkungan kerja. Indikator kedua adalah generasi ide, yang melibatkan pengembangan ide inovatif dengan menciptakan dan menyarankan gagasan baru untuk meningkatkan proses kerja. Indikator ketiga adalah memperjuangkan ide, yaitu dorongan individu untuk mencari dukungan dari rekan kerja atau atasan dalam mewujudkan ide inovasi yang telah dihasilkan. Indikator keempat adalah implementasi ide, yaitu keberanian individu dalam menerapkan ide baru ke dalam proses kerja yang biasa dilakukan agar menghasilkan perubahan yang lebih efektif dan efisien. Keempat indikator tersebut menjadi dasar dalam menganalisis perilaku kerja inovatif dalam penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data secara komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperhatikan perilaku dan kegiatan individu di lokasi penelitian ini, penulis melakukan pengamatan di Kota Palembang tepatnya pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang. Wawancara dilakukan secara berhadapan-hadapan dengan partisipan, di mana peneliti melontarkan pertanyaan umum yang tidak terstruktur guna menggali pendapat atau opini partisipan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen, seperti laporan kantor, surat kabar, dan foto-foto yang relevan dengan penelitian (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksplorasi Ide

Dalam Eksplorasi Ide, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang menerapkan sistem otomatis perpustakaan INLISLite. INLISLite adalah perangkat lunak perpustakaan yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) pada tahun 2011. Sistem ini digunakan sebagai perangkat lunak untuk memfasilitasi kegiatan pengelolaan bahan pustaka, mulai dari penginputan data koleksi, pembuatan kartu anggota, peminjaman, hingga pengembalian bahan koleksi. Penerapan INLISLite menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peran penting dalam mendukung operasional perpustakaan modern. Berdasarkan hasil wawancara, INLISLite secara signifikan meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan. Proses yang sebelumnya dilakukan secara manual kini menjadi lebih cepat, akurat, dan terorganisir. Sistem ini juga memudahkan pustakawan dalam pengelolaan koleksi serta mempercepat pelayanan kepada pemustaka. Dengan adanya fitur seperti OPAC (Online Public Access Catalog) dan pendaftaran anggota secara online, pemustaka dapat mencari informasi koleksi dengan lebih mudah dan cepat. Salah satu inovasi yang direncanakan adalah layanan CallBook, yang merupakan sistem peminjaman dan pengembalian bahan koleksi secara online tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Layanan ini diharapkan mampu meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap bahan pustaka, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu dan jarak. CallBook akan diintegrasikan dengan INLISLite sehingga proses peminjaman dan pengembalian menjadi lebih praktis dan efisien.

Pustakawan dan pengguna perpustakaan memberikan tanggapan positif terhadap penerapan INLISLite. Sistem ini dinilai sangat membantu dalam mempercepat pekerjaan, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memberikan kemudahan dalam pencarian informasi. Dukungan dari para pustakawan

menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan INLISLite. INLISLite memberikan banyak manfaat, baik bagi pustakawan maupun pemustaka. Bagi pustakawan, sistem ini membantu dalam pengelolaan koleksi, pembuatan laporan, serta pemantauan aktivitas perpustakaan. Sedangkan bagi pemustaka, INLISLite memudahkan pencarian koleksi, pendaftaran anggota, serta akses ke koleksi digital yang tersedia. Dengan adanya sistem ini, perpustakaan mampu memberikan pelayanan yang lebih cepat, efektif, dan transparan.

Meskipun INLISLite telah membawa banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, jaringan internet, dan keterampilan pustakawan dalam menggunakan sistem. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang merencanakan penambahan unit komputer, peningkatan jaringan internet, serta pelatihan pustakawan secara berkala. Selain itu, pengembangan sistem agar dapat diakses secara online dari mana saja menjadi prioritas dalam perencanaan jangka panjang.

Penerapan INLISLite dan rencana inovasi CallBook diharapkan mampu meningkatkan minat baca masyarakat, memperluas akses terhadap informasi, dan mendorong literasi di Kota Palembang. Dengan layanan yang semakin modern dan inovatif, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga pusat layanan informasi dan edukasi yang inklusif bagi seluruh masyarakat. Dengan adanya penerapan sistem otomasi perpustakaan INLISLite dan inovasi CallBook, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan serta mendukung pengembangan literasi masyarakat. Implementasi teknologi informasi diharapkan mampu menciptakan layanan perpustakaan yang lebih efisien, modern, dan ramah pengguna, sehingga mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara lebih baik.

2. Generasi Ide

Generasi ide adalah proses menghasilkan konsep atau solusi baru yang bermanfaat untuk perbaikan. Menurut (De Jong & Den Hartog, 2008) generasi ide mengacu pada kemampuan individu untuk mendekati masalah atau kesenjangan yang muncul dari sudut yang berbeda, menghasilkan berbagai opsi untuk dipilih. Pada indikator Generasi ide, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang memberikan kemudahan bagi pustakawan dan staf perpustakaan dalam melaksanakan tugas, terutama dalam proses peminjaman, pengembalian, serta pengolahan data koleksi. Fitur-fitur yang tersedia cukup mudah dipahami karena menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki tampilan menu yang rinci. Dukungan dari pimpinan perpustakaan juga sangat berperan dalam mendukung penggunaan aplikasi ini, seperti penyediaan fasilitas, pelatihan bagi staf, dan pemantauan kualitas layanan secara berkala.

Sistem INLISLite juga mampu menjamin keamanan data yang telah diinput, dengan adanya mekanisme backup otomatis pada server, sehingga jika terjadi kehilangan data, data tersebut dapat dipulihkan melalui cadangan yang telah disimpan. Namun, dalam implementasinya, sistem ini masih memiliki beberapa kendala, seperti akses yang terbatas hanya di dalam lingkungan perpustakaan dan gangguan pada kecepatan sistem saat pencarian informasi, yang disebabkan oleh koneksi internet atau sistem yang belum optimal.

Meskipun demikian, pihak perpustakaan terus berupaya melakukan evaluasi dan pembaruan sistem secara berkala guna meningkatkan kualitas layanan. Persepsi dari pustakawan dan pemustaka menunjukkan bahwa aplikasi INLISLite cukup efektif dalam memberikan kemudahan pencarian informasi dan layanan peminjaman buku, terutama bagi pengguna baru. Secara keseluruhan, penerapan aplikasi INLISLite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang telah membantu meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan, meskipun masih diperlukan pengembangan lebih lanjut agar sistem ini dapat diakses secara online dan meminimalisir gangguan pada layanan.

3. Memperjuangkan Ide

Memperjuangkan Ide adalah Kemampuan individu untuk mempromosikan ide-ide baru dan memperjuangkan dukungan dari pihak lain dalam organisasi, termasuk mengkomunikasikan ide-ide secara efektif dan memotivasi orang lain (Ertmer et al., 2012). Dalam memperjuangkan ide, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang menerapkan sistem otomasi perpustakaan menggunakan INLISLite,

Sistem ini memberikan dampak positif terhadap layanan perpustakaan. Kualitas informasi yang dihasilkan dinilai akurat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, terutama dalam mendukung layanan sirkulasi, pencarian bahan koleksi, dan pendaftaran anggota. Kelengkapan informasi yang tersedia melalui fitur Back Office, OPAC (Online Public Access Catalogue), Keanggotaan Online, Pendaftaran Anggota Mandiri, dan Checkpoint (Buku Tamu) mampu memudahkan pengguna dalam mendapatkan informasi. Namun, beberapa pengguna masih menilai bahwa koleksi buku yang tersedia belum sepenuhnya lengkap. Ketersediaan informasi dalam sistem ini sangat membantu karena mudah diakses dan terstruktur secara sistematis. Sebagian besar pengguna merasa puas dengan penerapan INLISLite karena mempercepat proses pencarian informasi, peminjaman, dan pengembalian buku. Meskipun demikian, sistem ini masih memiliki kendala, yaitu belum dapat diakses secara online dan hanya bisa digunakan di dalam lingkungan perpustakaan. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut sangat diperlukan, terutama dalam memperluas aksesibilitas secara online dan memperkaya koleksi bahan pustaka guna meningkatkan kualitas layanan perpustakaan di masa mendatang.

4. Implementasi Ide

Kemampuan individu untuk mengimplementasikan ide-ide baru secara efektif dan mengatasi hambatan dalam proses implementasi, termasuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi ide-ide inovatif (Ertmer et al., 2012)

Dalam implementasi ide untuk mengatasi hambatan, hingga saat ini, penerapan sistem otomasi INLISLite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang belum didukung oleh pelatihan khusus bagi pustakawan dan staf sirkulasi. Proses pembelajaran penggunaan sistem ini masih dilakukan secara otodidak melalui inisiatif individu dari pustakawan dan staf. Meskipun demikian, perpustakaan telah menyediakan panduan dalam bentuk pamflet di area layanan sirkulasi sebagai upaya membantu pengguna dalam memahami cara penggunaan sistem, mulai dari pencarian bahan koleksi, peminjaman, hingga pengembalian bahan koleksi.

Persepsi pengguna terhadap sistem INLISLite secara umum cukup positif, terutama dalam aspek kemudahan peminjaman dan pencarian bahan koleksi yang lebih cepat dan efisien dibandingkan sistem manual. Namun, dalam penerapannya masih terdapat kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, respon server yang lambat, serta keterbatasan akses yang hanya dapat digunakan di lingkungan perpustakaan. Kendala tersebut menjadi hambatan yang perlu diperhatikan agar pelayanan perpustakaan dapat berjalan lebih optimal.

Penerapan INLISLite diharapkan mampu mendukung layanan perpustakaan yang lebih modern dan berkualitas. Upaya peningkatan kualitas layanan, baik melalui pelatihan teknis bagi pustakawan maupun peningkatan infrastruktur jaringan, menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi digital di lingkungan perpustakaan serta meningkatkan kepuasan pemustaka dalam mengakses informasi dan bahan koleksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perilaku Kerja Inovatif Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan (Studi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang), analisis

dilakukan menggunakan teori Perilaku Kerja Inovatif dari (De Jong & Den Hartog, 2010) dengan empat indikator, yaitu: Penggunaan aplikasi INLISLite di perpustakaan sangat membantu dalam mempermudah berbagai kegiatan operasional, seperti penginputan data koleksi, pengelolaan keanggotaan, peminjaman, dan pengembalian koleksi bahan perpustakaan. Sejak diterapkan pada tahun 2013, sistem ini mampu mempercepat proses sirkulasi bahan koleksi. Selain itu, penerapan inovasi CallBook yang akan terintegrasi dengan INLISLite diharapkan dapat mempermudah pemustaka dalam melakukan pemesanan dan peminjaman buku tanpa harus datang langsung ke perpustakaan.

INLISLite dapat memenuhi kebutuhan pustakawan dan pengguna dengan memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaannya. Sistem ini sudah dilengkapi dengan fitur keamanan data berupa backup server. Namun, untuk meningkatkan kualitas layanan, diperlukan perawatan server secara berkala, penyediaan sarana tambahan, serta penambahan sumber daya manusia yang memahami sistem. Meski sistem ini dinilai mudah digunakan, keterlambatan pencarian informasi akibat gangguan jaringan menjadi salah satu kendala yang dihadapi. Informasi yang disediakan oleh INLISLite sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam mencari bahan koleksi perpustakaan. Fitur yang disediakan cukup lengkap dan memudahkan pengguna, terutama pada menu Akuisisi yang menampilkan deskripsi buku secara terperinci. Persepsi pengguna terhadap sistem otomatisasi ini cukup positif, karena mampu memudahkan dalam proses peminjaman, pengembalian, dan pencarian bahan koleksi. Namun, salah satu kendala yang dirasakan adalah sistem hanya dapat diakses di lingkungan perpustakaan dan belum tersedia layanan online. Hingga saat ini belum ada pelatihan khusus mengenai penerapan INLISLite bagi pustakawan dan staf sirkulasi, sehingga pembelajaran dilakukan secara otodidak. Untuk membantu pengguna, perpustakaan menyediakan panduan tertulis dalam bentuk pamflet di area layanan sirkulasi. Persepsi pengguna terhadap sistem otomatisasi ini cukup positif karena memudahkan dalam proses pelayanan. Namun, untuk meningkatkan efektivitas pelayanan, diperlukan pelatihan khusus bagi pustakawan, peningkatan infrastruktur jaringan, dan pengembangan sistem agar dapat diakses secara online guna mendukung transformasi digital perpustakaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang dengan judul mengenai Perilaku Kerja Inovatif Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan (Studi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang), maka peneliti ingin memberikan saran atau masukan agar bisa menjadi bahan pertimbangan untuk masa datang, saran tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang sebaiknya mempercepat memperbaharui sistem INLISLite agar sistem INLISLite lebih fleksibel dan stabil dari sebelumnya.
2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang sebaiknya memberikan pelatihan khusus terhadap staf pegawai perpustakaan. Pelatihan ini dilakukan agar pegawai paham cara mengoperasikan sistem INLISLite, karena tidak semua pegawai memahami dengan baik INLISLite.
3. Aplikasi INLISLite sebaiknya bisa diakses ketika berada di Luar Perpustakaan agar pemustaka tidak harus datang ke Perpustakaan.
4. Pustakawan sebaiknya bisa membantu pemustaka dalam segala hal yang berkaitan dengan program INLISLite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang karena penggunaan INLISLite yang belum maksimal.
5. Diharapkan lebih meningkatkan lagi kepuasan pemustaka supaya lebih menunjang keberhasilan program yang telah berjalan.

REFERENSI

Anggara, A. (2023). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa Kelas 8 (SMP) Negeri 1 Dukupuntang [Universitas Syekh Nur Jati Cirebon]. In *Repository Syekhnurjati*. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/11328/>

- Anwar, M., & Jabbar, F. (2024). Manajemen Perpustakaan: Transformasi Perpustakaan Menuju Pelayanan Berbasis Digital. In *KENCANA* (Vol. 1).
- Creswell, J. . (2015). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- De Jong, J., & Den Hartog, D. (2010). Measuring innovative work behaviour. *Creativity and Innovation Management*, 19(1), 23–36. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8691.2010.00547.x>
- Ertmer, P. A. ... Sendurur, P. (2012). Teacher beliefs and technology integration practices: A critical relationship. *Computers and Education*, 59(2), 423–435. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.02.001>
- Fadhli, R. ... Firdaus, F. M. (2021). Manajemen perpustakaan sekolah: Teori dan praktik. In *Pena Persada* (Issue October).
- Gutriyana. (2024). *Perubahan sosial petani peternak melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa pajukukang kabupaten maros*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hardianto, H. ... Zulkifli, Z. (2021). Perilaku kerja inovatif bagi guru dan tenaga kependidikan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 112–119. <https://doi.org/10.29210/02021937>
- Hendrawan. (2022). *Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Perpustakaan di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram* (Vol. 9). Program Studi D3 Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Indriyani, M. ... Fajarni, S. (2024). Kajian Kompetensi Pustakawan Terhadap Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Adabiya*, 26(1), 42. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i1.19655>
- Jamridafrizal ... Wajdi, M. F. (2024). Perpustakaan Sebagai Institusi Perspektif Organisasi dan Regulasi. In *Yayasan Laksita Indonesia* (Vol. 1).
- Komalasari, D. ... Adha, M. A. (2023). Perilaku Kerja Inovatif Guru SMK Negeri Di Jakarta Pusat. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 2(3), 182–194. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Mariani, A. (2024). *Pengaruh kompetensi pustakawan, kinerja pustakawan terhadap kualitas pelayanan perpustakaan di iain curup tesis*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Saputro, H. N. (2023). Inovasi Pelayanan pada Organisasi Publik. In *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik* (Vol. 26, Issue 1). <https://doi.org/10.31845/jwk.v26i1.823>
- Setyawan, G. P. ... Mantasa, K. (2025). Perpustakaan Di Era Digital: Menjaga Eksistensi Di Tengah Dominasi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*). *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi*, 4(7), 49–58.
- Tico, R. R. ... Ariawan, A. (2023). Pengaruh Perilaku Kerja Inovatif terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Gorontalo. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.37195/jtebr.v4i2.107>